

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa karena memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kualitas pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup.

Di Indonesia, pendidikan diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang tidak terjangkau atau belum dapat mengikuti pendidikan formal. Pendidikan nonformal diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat melalui pendidikan kesetaraan, keaksaraan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan masyarakat. Ahmad *et al.* (2022) menyatakan bahwa pendidikan nonformal berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti keaksaraan dan kesetaraan, serta kebutuhan lanjutan, seperti keterampilan, kesenian, pengajian, dan pengembangan diri.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan kesempatan belajar di luar jalur formal. PKBM menyelenggarakan berbagai program, seperti pendidikan kesetaraan, keaksaraan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan PKBM memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel tanpa dibatasi oleh usia, latar belakang sosial, maupun kondisi

ekonomi peserta didik. Melalui berbagai program tersebut, PKBM berperan dalam memperluas akses pendidikan, meningkatkan keterampilan, dan mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat (Syaputra & Shomedran., 2023).

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu program utama yang diselenggarakan oleh PKBM. Program ini mencakup Paket A yang setara dengan SD/MI, Paket B yang setara dengan SMP/MTs, dan Paket C yang setara dengan SMA/MA. Pendidikan kesetaraan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang mengalami putus sekolah, belum menyelesaikan pendidikan formal, atau memiliki keterbatasan waktu dan kondisi tertentu untuk tetap memperoleh layanan pendidikan yang setara. Lulusan pendidikan kesetaraan memperoleh pengakuan akademik yang setara dengan lulusan pendidikan formal sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan menjadi salah satu alternatif penting dalam memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Nurhanipah & Khairunnisa., 2023).

Salah satu permasalahan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran adalah rendahnya partisipasi belajar. Partisipasi belajar merupakan keterlibatan peserta didik yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Keterlibatan tersebut ditunjukkan melalui keaktifan peserta didik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas. Rendahnya partisipasi belajar dapat menyebabkan peserta didik bersikap pasif serta menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pencapaian hasil belajar (Nursiniah & Utami., 2025).

Penelitian pada periode 2019–2022 menunjukkan bahwa rata-rata partisipasi belajar peserta didik hanya mencapai 44%. Persentase tersebut meliputi aktivitas bertanya sebesar 43%, menjawab pertanyaan sebesar 46%, menyampaikan pendapat sebesar 37%, mengikuti pembelajaran sebesar 46%, dan mengerjakan tugas sebesar 49%. Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi belajar peserta didik masih tergolong rendah, terutama dalam menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan

pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar peserta didik lebih aktif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Febrianto & Artha., 2026).

Dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan, partisipasi peserta didik menjadi salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Partisipasi belajar tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran, tetapi juga melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam memperhatikan penjelasan tutor, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas. Rendahnya partisipasi belajar dapat menyebabkan peserta didik bersikap pasif, kurang memahami materi, kurang percaya diri, dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, partisipasi belajar perlu mendapat perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan.

Permasalahan rendahnya partisipasi belajar juga ditemukan di PKBM Insan Mandiri Gemilang Kota Tangerang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama kurang lebih dua bulan, tingkat kehadiran peserta didik Paket A, Paket B, dan Paket C masih belum optimal. Jumlah peserta didik yang terdaftar terdiri atas 13 peserta didik Paket A, 21 peserta didik Paket B, dan 17 peserta didik Paket C. Namun, jumlah kehadiran peserta didik setiap minggu lebih rendah daripada jumlah peserta didik yang terdaftar. Rata-rata kehadiran pada Paket A hanya sekitar lima peserta didik atau 40%. Pada Paket B, rata-rata kehadiran berjumlah sekitar sembilan peserta didik atau 45%. Sementara itu, kehadiran peserta didik Paket C berkisar antara enam sampai tujuh peserta didik atau sekitar 40%.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta didik hanya berada pada kisaran 40–45% dari keseluruhan peserta didik yang terdaftar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi belajar peserta didik kesetaraan di PKBM Insan Mandiri Gemilang masih belum optimal. Selain ditunjukkan oleh tingkat kehadiran, rendahnya partisipasi juga terlihat dari keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Sebagian peserta didik masih jarang bertanya, kurang berani menjawab pertanyaan, belum aktif

menyampaikan pendapat, kurang berkonsentrasi, datang terlambat, dan hanya mengikuti pembelajaran pada waktu tertentu.

Rendahnya partisipasi belajar tersebut tidak dapat dilepaskan dari keragaman karakteristik peserta didik kesetaraan. Sebagian peserta didik masih berada pada usia sekolah, sedangkan sebagian lainnya telah bekerja, membantu keluarga, atau memiliki tanggung jawab ekonomi. Peserta didik yang bekerja sering mengalami keterbatasan waktu, kelelahan, serta jadwal belajar yang berbenturan dengan jadwal pekerjaan. Sementara itu, peserta didik yang masih berada pada usia sekolah membutuhkan pendampingan dan motivasi belajar yang lebih intensif. Perbedaan usia, pengalaman belajar, kondisi ekonomi, dan tanggung jawab sosial tersebut turut mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Rendahnya partisipasi belajar menjadi tantangan bagi keberlangsungan pendidikan kesetaraan di PKBM. Apabila tidak dipahami dan ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat mengakibatkan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar menjadi kurang optimal serta meningkatkan risiko peserta didik mengalami putus belajar kembali. Selain itu, rendahnya partisipasi dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan kesetaraan sebagai layanan pendidikan alternatif yang seharusnya mampu menjangkau masyarakat dengan karakteristik dan kondisi belajar yang beragam.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pendidikan kesetaraan dan partisipasi belajar. Syaputra dan Shomedran. (2023) menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan nonformal. Nurhanipah dan Khairunnisa. (2023) menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan memiliki peran penting bagi masyarakat yang mengalami putus sekolah. Sementara itu, Mustofa, Hidayati, dan Basri. (2025) menemukan bahwa pendidikan kesetaraan masih menghadapi berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penyelenggaraan program, efektivitas pembelajaran, atau pendidikan kesetaraan pada jenjang tertentu. Kajian yang secara khusus membahas faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya

partisipasi belajar peserta didik Paket A, Paket B, dan Paket C secara bersamaan dalam satu PKBM masih terbatas.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik kesetaraan. Rendahnya partisipasi belajar tidak cukup dipahami hanya berdasarkan data kehadiran, tetapi juga perlu dikaji melalui pengalaman peserta didik, pandangan tutor, serta kondisi pengelolaan pembelajaran di PKBM. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan peserta didik, tutor, serta pengelola PKBM terhadap rendahnya partisipasi belajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik kesetaraan di PKBM Insan Mandiri Gemilang Kota Tangerang yang mencakup tiga jenjang pendidikan kesetaraan, yaitu Paket A, Paket B, dan Paket C. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi partisipasi belajar, tetapi juga menggali pengalaman, hambatan, motivasi, dukungan, dan dinamika pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, tutor, serta pengelola PKBM. Melalui cakupan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai rendahnya partisipasi belajar dalam konteks pendidikan nonformal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik kesetaraan di PKBM Insan Mandiri Gemilang Kota Tangerang penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi PKBM dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan nonformal, khususnya dalam merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi nyata peserta didik kesetaraan.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

“Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik kesetaraan di PKBM Insan Mandiri Gemilang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi belajar peserta didik pada program kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C di PKBM Insan Mandiri Gemilang Kota Tangerang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya bidang pendidikan nonformal yang berkaitan dengan partisipasi belajar peserta didik pada program kesetaraan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman ilmiah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pendidikan kesetaraan.

2. Praktis

a. Bagi PKBM Insan Mandiri Gemilang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi PKBM Insan Mandiri Gemilang dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi belajar peserta didik kesetaraan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi, pendekatan, dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan keaktifan serta keberlangsungan belajar peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik Kesetaraan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya partisipasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mendorong peningkatan motivasi,

kesadaran, dan tanggung jawab dalam mengikuti program pendidikan kesetaraan secara optimal.

c. Bagi Pemerintah dan Pengelola Pendidikan Nonformal

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan serta pengembangan program pendidikan nonformal, khususnya yang berorientasi pada peningkatan partisipasi belajar peserta didik kesetaraan. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan nonformal diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

